

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nenggh Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. DR. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). DR. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
DR. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Maruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

-  **Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah** **1--17**
Praktik Kolonialisme Dalam Eksistensi Uang Kebon, Pada Perkebunan Sumatera Timur
Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)
*Colonialism Practice in Uang Kebon's Existence, at The East Sumatra Plantation
in the 19th-20th Century (A Marxist Archaeological Approach)*
-  **I Wayan Badra** **18--32**
Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar
(Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)
*Pottery Found at Pura Wasan (Wasan Temple), Blahbatuh, Gianyar
(An Ethnoarchaeological Approach)*
-  **Ketut Wiradnyana** **33--47**
Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba
Repositioning of Menhirs Functions in Megalithic of the Batak Toba Tradition
-  **Nengguh Susilowati** **48--65**
Representasi Relief Ogung (Gong) Pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap,
Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara
*Representation of Ogung (Gong) Relief On Ancient Cemetery Site
of Sutan Nasinok Harahap, in Batang Onang, North Padang Lawas, North Sumatera*
-  **Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah** **66--78**
Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim di Sepanjang Pantai Tejakula, Buleleng, Bali
*The Potency of Maritime Archaeological Resources a Long Tejakula Coast in, Buleleng,
Bali*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : Mei 2017

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.802

Andri Restiyadi (Balai Arkeologi Sumatera Utara) Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Praktik Kolonialisme Dalam Eksistensi *Uang Kebon* Pada Perkebunan Sumatera Timur Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 1-17

Uang yang berfungsi sebagai alat tukar menyimpan berbagai makna tersembunyi dalam praktik sosialnya di masyarakat. Salah satu yang menarik adalah keberadaan uang kebon yang digunakan oleh para Tuan Kebun dalam hal ini berlokasi di Tanah Deli atau yang lebih dikenal dengan Sumatera Timur. Dalam konteks ini terdapat sebuah permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan uang kebon yaitu bagaimanakah praktik kolonialisme pada saat itu, yang tercermin dalam uang kebon? Melalui pisau bedah arkeologi Marxis didapatkan makna uang kebon sebagai alat praktik hegemoni yang dilakukan oleh para Tuan Kebun terhadap Kuli/ pekerjanya.

(Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah)

Kata kunci: uang kebon, kolonialisme, perkebunan, sumatera timur, arkeologi marxis

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 33--47

Kerap fungsi menhir itu dikaitkan dengan medium pemujaan, tanda kubur, penjaga areal/ perkampungan atau tambatan hewan kurban. Fungsi-fungsi dimaksud diketahui terkait dengan aspek visual atau fungsi yang bersifat praktis. Menhir dalam budaya masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir yang disebut dengan tunggal panaluan dan borotan juga memiliki fungsi dimaksud. Kedua benda budaya itu juga memiliki fungsi lainnya yang terkait dengan aspek kosmogoni. Berkenaan dengan itu maka tujuan uraian ini adalah mengetahui fungsi tunggal panaluan dan borotan dalam kaitannya dengan kosmogoni. Hal tersebut dilakukan melalui metode deskriptif -interpretatif yang disertai data etnografi budaya Batak Toba untuk kemudian dibandingkan dengan budaya dan fungsi sejenis di tempat lainnya. Pemanfaatan metode tersebut dalam pencapaian tujuan penelitian menghasilkan fungsi tunggal panaluan dan borotan sebagai jembatan bagi roh untuk menyatukan ketiga tingkatan alam.

(Ketut Wiradnyana)

Kata kunci: roh, menhir, *tunggal panaluan* dan *borotan*, kosmogoni

DDC 959.801

I Wayan Badra (Balai Arkeologi Bali)

Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 18--32

Wasan merupakan nama sebuah *subak* yang terletak di sebelah timur Banjar Blahbatuh dan di sekitar Banjar Canggih. Wasan mengandung beberapa tinggalan arkeologis di antaranya candi, kolam, struktur bangunan, arca perwujudan, arca binatang, *lingga*, *yoni*, dan sejumlah fragmen gerabah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi temuan gerabah yang terdapat di pura tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui survei dan ekskavasi, kemudian dianalisis secara morfologi, teknologi dan kontekstual. Hasil penelitian ini berupa tiga buah *penyembean*, tiga buah *coblong*, dan sebuah periuk. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. *Penyembean* dapat difungsikan sebagai wadah tempat menyalakan api, ketika upacara *yadnya* di Pura Wasan dimulai. *Coblong* dapat difungsikan sebagai wadah tempat air suci atau *tirtha*, sedangkan periuk yang bentuknya lebih besar, selain difungsikan sebagai tempat *tirtha*, dapat juga dipakai sebagai wadah tempat *toye anyar* dalam pelaksanaan upacara agama.

(I Wayan Badra)

Kata kunci: gerabah, Pura Wasan, analisis morfologi

DDC 959.8

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Representasi Relief *Ogung* (Gong) Pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 48--65

Alat musik gong sebagai motif hias terdapat pada kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang terletak pada bentang lahan yang cukup luas sekitar ± 7 Ha. Adapun tujuannya adalah mengetahui alasan pemanfaatan motif hias gong dan memaknai pemanfaatan motif hias gong pada kubur kuna di situs itu. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan kajian etnoarkeologi. Kajian itu dimanfaatkan untuk memaknai lebih dalam tentang relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap. Perbandingan dengan data-data etnografi yang ada, diharapkan dapat memberikan gambaran yang baik tentang makna relief *ogung* (gong) pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap. Hasilnya relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik tersebut dari dahulu hingga kini. Posisinya pada bangunan kubur secara khusus dapat dimaknai bahwa tokoh yang dikuatkan telah melaksanakan kewajiban adat seperti *horja godang* semasa hidup (*Siriao*/suka cita), *Sipareon* (penaik harkat martabat), dan bahkan saat kematian (*Siluluton*/duka cita) yang dilaksanakan oleh ahli warisnya. Keberadaan relief *ogung* (gong) dan sejenisnya juga dapat menggambarkan bahwa tokoh yang dikuburkan adalah tokoh terhormat dan telah mendapat gelar raja adat.

(Nenggih Susilowati)

DDC 305.8

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba

Kata kunci: gong, kubur kuna, musik, *horja godang*

DDC 959.8

Wayan Sumerata (Balai Arkeologi Bali)

Gendro Keling (Balai Arkeologi Bali)

Ati Rati Hidayah (Balai Arkeologi Bali)

Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim di Sepanjang Pantai Tejakula, Buleleng, Bali

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 66--78

Situs Tejakula sejak dulu sudah dilirik oleh peneliti sebagai situs yang potensial untuk dikembangkan. Situs ini berada di kawasan pesisir pantai Bali Utara yang menurut beberapa sumber merupakan jalur pelayaran bagi kapal-kapal dari berbagai wilayah lain di Nusantara bahkan dari luar negeri. Beberapa titik lokasi penelitian ini antara lain adalah Situs Pantai Bangsal di Dusun Geretek, dan Sepanjang Pantai Bondalem. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, survei berupa observasi di darat dan juga di bawah air dengan menggunakan teknik SCUBA Diving. Hasilnya diperoleh kontur dan kondisi dasar laut Sambirenteng yang berupa palung dan berlumpur, serta temuan bekas struktur berupa batu padas di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng. Temuan struktur dan gerabah ini memperkuat adanya aktifitas di sekitar pantai yang terkait dengan aktifitas pelabuhan atau pemukiman. Selain itu temuan gerabah dari masa prasejarah yang kondisi saat ini di bawah permukaan air karena abrasi pantai yang parah di Desa Bondalem.

(Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah)

Kata kunci: budaya maritim, pelabuhan kuna, struktur, gerabah

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : Mei 2017

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 959.802

**Andri Restiyadi (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi
Sumatera Utara)**

Colonialism Practice in The Existence Of "Uang Kebon" In East Sumatran Plantations During Colonialism Practice in Uang Kebon's Existence, at The East Sumatra Plantation in the 19th – 20th Century (A Marxist Archaeological Approach) Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May Vol 20 No.1, page 1-17

Money, which functions as means of transfer, has various hidden meanings in its social practice among the communities. An interesting thing is the existence of "uang kebon" (plantation money) that was used by Plantation Owners in Tanah Deli, which is better known as East Sumatra. In this context, there is a problem in relation with uang kebon, namely how was the colonialism practice during the period, which was reflected in form of uang kebon? Through Marxist Archaeology, we reveal the meaning of uang kebon as a tool of hegemony practice that was used by plantation owners (Tuan Kebun) towards their workers (coolies).

(Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah)

Keywords: uang kebon, colonialism, plantation, east sumatra, marxist archaeology

DDC 959.801

I Wayan Badra (Balai Arkeologi Bali)

Pottery Found At Pura Wasan (Wasan Temple), Blahbatuh, Gianyar (An Ethnoarchaeological Approach) Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May Vol 20 No.1, page 18--32

Wasan is the name of a subak (Balinese traditional irrigation system) that is located to the east of Banjar Blahtanah and around Banjar Canggih (banjar = community unit). Wasan yielded a number of archaeological finds such as candi (temple), pond, building structure, personification statues, animal statues, lingga, yoni, and fragments of pottery. The purpose of this research is to find out the shapes and functions of the pottery found at the temple. Data were collected by means of survey and excavation, and they were then analyzed morphologically, technologically, and contextually. Results of this research include three penyembans, three coblongs, and a jar. Derived from their shapes, the three types of pottery have different functions. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Penyembans was functioned as a container to ignite fire before the commencing of a yadnya ceremony at Pura Wasan. Coblong was used to place holy water or (tirtha), while the jar, due to its larger size, besides being functioned to store tirtha, could also be used as a container for toy anyar during religious ceremonies.

(I Wayan Badra)

Keywords: pottery, Pura Wasan, morphological analysis

DDC 305.8

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Repositioning of Menhirs Functions in Megalithic of the Batak Toba Tradition

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 33–47

The functions of menhirs are often being connected to medium of worship, burial markers, and guardian of an area/village, or stakes to tether sacrificial animals. Such functions are known to be related to visual aspect or practical functions. Menhirs in Batak Toba culture on Samosir Island, which are called tunggal panaluan and borotan also have the above functions. Moreover, the cultural items have other functions in relation to the aspect of cosmogony. Hence the aim of this article is to understand the function of tunggal panaluan and borotan in relation to cosmogony, which were carried out using descriptive-interpretative method, supported by ethnographical data of Batak Toba culture that was compared to similar cultures and functions in other places. The implementation of the method to fulfill the research aim reveals that tunggal panaluan and borotan also function as a bridge to connect the three levels of environment.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: spirit, menhir, tunggal panaluan and borotan, cosmogony

DDC 959.8

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Representation of Ogung (Gong) Relief On Ancient Cemetery Site of Sutan Nasinok Harahap, in Batang Onang, North Padang Lawas, North Sumatera Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 48--65

Gong musical instrument as an ornamental motif is found on ancient graves at Sutan Nasinok Harahap Site, Batang Onang Subdistrict, North Padang Lawas Regency, in North Sumatera Province. Sutan Nasinok Harahap site is an ancient grave complex located on a quite extensive landscape of about ± 7 Ha. The purpose is to find out the reasons for the use of gong decorative motifs and interpret the use of gong decorative motifs on the ancient graves at the site. The applied method is qualitative research with ethno-archaeology study. The study was used to interpret more deeply the ogung (gong) relief at the ancient grave site of Sutan Nasinok Harahap. Comparison with existing ethnographic data is expected to give a good picture about the meaning of ogung (gong) relief on ancient grave complex at Sutan Nasinok Harahap Site. The result shows that ogung (gong) relief on the ancient grave complex of Sutan Nasinok Harahap Site confirms the long journey of utilization of the instrument from the past until now. Its position on the tombs in particular also reveals that the figures who have been buried had carried out customary duties such as horja godang during their lives – namely Siriaon (joyous event), Sipareon (to raise dignity), and even on the occasion of death or Siluluton (sad event) – carried out by their heirs. The existence of ogung (gong) reliefs and the like can also illustrate that the buried figure is a distinguished figure and had been given the title of adat king.

(Nenggih Susilowati)

Keywords: gong, ancient grave, music, horja godang

DDC 959.8

Wayan Sumerata (Balai Arkeologi Bali)

Gendro Keling (Balai Arkeologi Bali)

Ati Rati Hidayah (Balai Arkeologi Bali)

The Potency of Maritime Archaeological Resources a Long Tejakula Coast in, Buleleng, Bali

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 20 No. 1, page 66--78

Tejakula has long been attracted a number of researchers as a potential site to be developed. The site is located along the coast of North Bali which, according to several sources, was part of a sailing route for ships to and from other areas in the Indonesian Archipelago and even foreign places. Among the research locations are Pantai Bangsal (Bangsal Coast) Site at the hamlet of Geretek Beberapa (Dusun Geretek) and along Bondalem Beach. The method of data collections were bibliographical study, land survey, and underwater exploration using SCUBA Diving technique. Results of this research include information about the contour and condition of the ocean floor of Sambirenteng, which are trough and muddy, as well as the finding of traces of a rock structure and pottery on Bangsal Coast, Geretek Hamlet, Sambirenteng Village. The structure and pottery show that there were activities on the coast area that were related to harbor or habitation. Furthermore, there are also prehistoric pottery finds, which are now submerged under the water because of severe beach abrasion at the village of Bondalem.

(Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah)

Keywords: maritime culture, old harbor, structure, pottery

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melanjutkan penyebaran informasi arkeologi, pada bulan Mei tahun 2017, Balai Arkeologi Sumatera Utara menerbitkan Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 1. Melalui serangkaian seleksi, tinjauan, dan penyuntingan baik yang dilakukan oleh dewan redaksi ataupun mitra bestari, dalam hal ini terdapat 5 (lima) artikel terpilih yang layak untuk diterbitkan. Adapun ragam topik bahasan yang terdapat dalam materi penerbitan kali ini berkaitan dengan Arkeologi Maritim, Sejarah, dan Etnoarkeologi.

Bahasan pertama diawali oleh Andri Restiyadi dan Churmatin Nasoichah yang menguraikan tentang praktik kolonialisme yang terjadi pada perkebunan di Sumatera Timur melalui data berupa uang kebon dengan sudut pandang Arkeologi Marxis. Dalam hal ini disebutkan bahwa eksistensi uang kebon pada sistem ekonomi perkebunan Sumatera Timur merupakan salah satu indikasi dari praktik kolonialisme itu sendiri. Dikatakan juga bahwa uang kebon tidak lain merupakan sebuah media untuk mempertahankan status quo relasi antara sistem produksi perkebunan dengan para pekerjanya (kuli kontrak). Artikel ini menggunakan data berupa uang kebon yang merupakan koleksi pribadi DR. Phil. Ihwan Azhari, seorang pengajar di Universitas Negeri Medan dan Museum Provinsi Sumatera Utara.

Artikel selanjutnya menggunakan etnoarkeologi yang ditulis oleh I Wayan Badra yang menulis tentang temuan gerabah di Situs Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar, Bali. Melalui metode etnoarkeologis, temuan gerabah tersebut menunjukkan indikasi fungsional yang setara dengan penyambian, coblong, dan periuk. Penyambian menurut data etnoarkeologis berfungsi sebagai tempat minyak kelapa, sementara coblong dan periuk sebagai wadah tirtha. Melalui ketiga fungsi gerabah tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan gerabah di Pura Wasan digunakan pada saat upacara Dewa Yadnya dan Butha Yadnya.

Kajian yang ketiga ditulis oleh Ketut Wiradnyana yang membahas tentang reposisi fungsi menhir dalam tradisi megalitik Batak Toba. Ketiadaan temuan menhir dalam tradisi megalitik Batak Toba merupakan sebuah fenomena menarik. Dalam hal ini Ketut Wiradnyana mencoba untuk membandingkan fungsi menhir dengan keberadaan tunggal panaluan dan borotan pada masyarakat Batak Toba. Tunggal panaluan merupakan tongkat berbahan kayu yang dimiliki oleh seorang tokoh adat yang digunakan sebagai media pemujaan dalam suatu prosesi upacara. Adapun borotan adalah batu yang berada di tengah perkampungan adat sebagai pengikat hewan kurban dalam upacara tertentu. Melalui pendekatan etnoarkeologi, dalam artikel ini disebutkan bahwa fungsi tunggal panaluan dan borotan dalam masyarakat Batak menggantikan fungsi menhir pada tradisi megalitik.

Kajian etnoarkeologi selanjutnya ditulis oleh Nengguh Susilowati dengan topik bahasan pemaknaan terhadap relief Ogung (gong) pada kubur kuna di situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Dalam artikel ini disebutkan bahwa relief ogung (gong) pada kompleks kubur kuna tersebut merupakan sebuah tanda bahwa orang yang dikuburkan merupakan tokoh terhormat dan telah mendapatkan gelar raja adat. Keberadaan relief tersebut sekaligus menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik dari dahulu sampai saat ini.

Artikel terakhir bertema arkeologi maritim ditulis oleh Wayan Sumerata, Gendro Keling, dan Ati Rati Hidayah yang membahas tentang potensi arkeologi maritim yang terdapat di pesisir Pantai Tejakula, Buleleng, Bali. Melalui metode survei SCUBA Diving pada beberapa titik, dihasilkan gambaran kontur dan kondisi dasar laut Sambirenteng yang berupa palung dan berlumpur. Adapun temuan menarik lainnya adalah keberadaan bekas struktur bangunan berupa batu padas yang terdapat di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng yang disertai dengan beberapa fragmen gerabah. Temuan struktur dan gerabah ini memperkuat adanya aktifitas di sekitar pantai yang terkait dengan pelabuhan atau pemukiman.

Demikian disampaikan serangkaian artikel yang dimuat pada Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 1 sebagai pengantar. Selanjutnya pada kesempatan ini kami ucapkan terimakasih disampaikan kepada Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), dan Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara) yang telah berkenan membantu Dewan Redaksi selaku editor. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Prof.

DR. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris.). DR. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies), Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan), dan DR. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia) atas kerjasamanya selaku mitra bestari. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 1 ini. Semoga karya dalam Sangkhakala Berkala Arkeologi ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal terkait dengan arkeologi. Selamat menyimak.

Medan, Mei 2017
Dewan Redaksi